**PERSPEKTIF SOSIOLOGI KRIMINAL HUBUNGAN ANTARA KEJAHATAN, EMOSI DAN KEBENCIAN**

**(Studi Pembunuhan Berantai Muhammad Rian di Bogor)**

MAKALAH SOSIOLOGI KRIMINAL



Disusun Oleh:

Ferdy Arya Nulhakim

Ika Yustikasari

**PASCASARJANA FAKULTAS HUKUM**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

**2021**

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL i

DAFTAR ISI ii

BAB I : PENDAHULUAN 1

1. Latar Belakang 1
2. Rumusan Masalah 6
3. Tujuan dan Manfaat Penulisan 6

BAB II: PEMBAHASAN 6

1. Ketidakstabilan Emosi dan Kebencian Memicu Tindak Kejahatan 6
2. Ketidakstabilan Emosi Memicu Tindak Kejahatan 6
3. Kebencian Memicu Tindak Kejahatan (Kejahatan Kebencian) 8
4. Perspektif Sosiologi Kriminal Dalam Kasus Pembunuhan Berantai Yang Dilakukan Oleh Muhammad Rian di Bogor 8

BAB III: PENUTUP 11

1. Kesimppulan 11
2. Rekomendasi 11

DAFTAR PUSTAKA 12

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial kita selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam menjalani hubungan tersebut, selalu saja kita ingin tahu tentang apa saja yang dikerjakan oleh orang lain. Keingintahuan ini tidak hanya kepada orang-orang terdekat kita saja tetapi juga meliputi mereka yang ada di sekitar kita atau juga orang-orang terkenal, juga merekamereka yang memiliki keistimewaan yang berbeda dengan kita. Rasa ingin tahu adalah bagian dari hidup dimana kita semua merasakan. Tetapi sulit bagi kita untuk membuat generalisasi dari tingkah laku manusia bila hanya didasarkan pada pengamatan pribadi saja. Fakta yang kita temukan belum tentu memiliki keobyektifan, karena itu diperlukan suatu metode penelitian ilmiah. Dalam hal ini psikologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya secara ilmiah dan sistematis dalam penelitiannya berusaha memberikan kejelasan tentang perilaku manusia pada umumnya.

Psikologi sosial merupakan usaha sistematik untuk mempelajari perilaku sosial *(social behaviour).* Hal ini berkaitan dengan bagaimana kita mengamati orang lain dan situasi sosial, bagaimana kita bereaksi terhadap orang lain dan bagaimana orang lain bereaksi terhadap kita dan secara umum bagaimana kita dipengaruhi oleh situasi sosial.[[1]](#footnote-1)

Fokus utama psikolog sosial adalah pada pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa individu berperilaku, berpikir dan memiliki perasaan tertentu dalam konteks situasi sosial. Situasi sosial dalam hal ini adalah kehadiran orang lain secara nyata maupun secara imajinasi. Jadi dapat didefi nisikan bahwa psikologi sosial (social psychology) adalah kerangka ilmiah atau ilmu pengetahuan yang berusaha memahami asalusul dan sebab-sebab terjadinya perilaku dan pemikiran individual dalam konteks situasi sosial.[[2]](#footnote-2)

Sementara itu, psikologi kriminal merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari psikologi (kondisi perilaku atau kejiwaan) si penjahat serta semua atau yang berhubungan baik langsung maupun tak langsung dengan perbuatan yang dilakukan dankeseluruhan-keseluruaan akibatnya. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat di tarik pemahaman bahwa ilmu psikologi kriminal merupakan suatu metode yang dipergunakan guna mengidentifikasi penyebab terjadinya kejahatan yang diakibatkan oleh kelainan perilaku atau faktor kejiwaan si pelaku tindak pidana. Psikologi kriminal dalamhal ini juga mempelajari tingkah laku individu itu khususnya dan juga mengapa muncul tingkah laku asosial maupun bersifat kriminal. Tingkah laku individu atau manusia yang asosial itu ataupun yang bersifat kriminal tidaklah dapat dipisahkan dari manusia lain, karena manusia yang satu dengan lainnya adalah merupakan suatu jaringan dan mempunyai dasar yang sama.

Menurut ahli-ahli ilmu jiwa dalam, bahwa kejahatan merupakan salah satu tingkah laku manusia yang melanggar hukum yang ditentukan oleh kejiwaan yang terdapat pada diri manusia itu sendiri. [[3]](#footnote-3) Kejahatan juga dapat dimaknai seuatu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap nilai dan norma atau peraturan perundang-undangan yang berlaku di masyarakat.[[4]](#footnote-4) Hal ini tidak lain disebabkan bahwa tingkah laku manusia yang sadar tidak mungkin dapat dipahami tanpa mempelajari kehidupan bawah sadar dan tidak sadar yang berpengaruh kepada kesadaran manusia. Oleh karena itu para ahli ilmu jiwa dalam, ini mencoba untuk menganalisa tingkah laku manusia umumnya dengan cara membahas unsur-unsur intern dari hidup pada jiwa manusia itu, hal ini lah yang dinamakan dengan *structure of personality*.[[5]](#footnote-5)

Berbicara tentang kejahatan tentu selalu teringat pada sebuah kalimat yang cukup fenomemal yang tidak asing ditelinga kita yaitu “Kejahatan terjadi bukan hanya karena ada niat dari pelaku, tetapi kejahatan terjadi karena adanya kesempatan”.[[6]](#footnote-6) Kejahatan merupakan bagian dari kehidupan sosial dan tidak terpisahkan dari kegiatan manusia sehari-hari. Pembunuhan perampokan, perkosaan, penipuan, penodongan dan berbagai bentuk tindak kejahatan lainnya menunjukkan dinamika sosial, suatu bentuk normal kehidupan sosial.[[7]](#footnote-7)

Bahwa kejahatan memang seringkali ditemui diberbagai tempat rawan atau wilayah yang aman sekalipun karena pada dasarnya kejahatan yang dilakukan oleh pelaku terkadang timbul karena adanya kesempatan untuk melakukan tindak kejahatan. Artinya bahwa faktor seseorang melakukan kejahatan selain didorong oleh niat jahat dalam diri pelaku, juga dikarenakan adanya kesempatan yang menjadikan seseorang berbuat kriminal. Kejahatan juga akan menimbulkan rasa takut dan kecemasan dalam masyarakat dan masalah yang ditimbulkan oleh ketakutan akan kejahatan berpotensi lebih besar daripada kejahatan itu sendiri.

Seseorang yang berbuat kriminal atau kejahatan biasanya tidak bisa mengendalikan emosi atau ego dalam dirinya yang mengakibatkan lebih mungkin melakukan perilaku menyimpang atau kejahatan. Dalam kondisi seperti ini jelas bahwa emosi seseorang memainkan peran penting dalam tindak kejahatan.[[8]](#footnote-8) Selain emosi, kebencian juga dapat mendorong seseorang untuk berbuat kejahatan atau sering disebut dengan kejahatan kebencian *(hate crime)*. Biasanya kejahatan kebencian menyasar pada ras, agama, seksualitas dan disabilitas atau identitas transgender.[[9]](#footnote-9)

Berkaitan dengan masalah hubungan kejahatan, emosi, psikologis sosial yang dapat memicu tindak kejahatan seseorang, penulis mengambil contoh kasus kejahatan pembunuhan berantai yang dilakuan oleh Muhammad Ridwan. Pelaku pembunuhan yang diawali dengan tindak persetubuhan dan pemerkosaan setelah korban menjadi mayat yang dilakukan dalam keadaan sadar oleh pelaku tanpa ada rasa kasihan terhadap diri korban yang sudah tidak bernyawa.

Beberapa alasan pelaku tega membunuh korban karena tidak terima atas ajakan berbuat intim setelah korban mendapatkan bayaran satu juta rupiah untuk beberapa kali permainan. Setelah pelaku membayar dan mengajak kembali untuk melakukan perbuatan intim ditolak korban, yang kemudian pelaku emosi kemudian menendang korban sampai terjatuh ke lantai kemudian menceiknya hingga korban meninggal dunia. Setelah korban meninggal pun, pelaku masih sempat melakukan pemerkosaan melalui anal sex dan itu dilakukan lebih dari satu kali yang kemudian korban dibungkus dalam plastik dan dibuang di pinggir jalan.[[10]](#footnote-10)

Kepolisian juga menjelaskan bahwa korban tidak hanya satu. Hal ini didasarkan pada pemeriksaan lanjutan dan pendalaman keterangan lebih lanjut dari pelaku yang dalam pengakuannya telah menghabisi dua orang wanita bernama Diska Putri 17 tahun dan Elya Lisnawati 25 tahun. Artinya dalam waktu 2 (dua) minggu pelaku telah melakukuan tindak kejahatan yang sama, dimana waktu antara kejadian pertama dan kejadian kedua dari 25 Februari 2021 (Diska) sampai dengan tanggal 10 Maret 2021 (Elya).[[11]](#footnote-11)

Berdasarkan keterangan kepolisian setempat, kronologi kasus pembunuhan pertama terjadi pada tanggal 20 Februari 2021. Dalam aksi itu, korbannya adalah Diska Putri. Pelaku mengenal korban dari media sosial. TKP pertama ini adalah pada tanggal 20 (Februari 2021), Diska dibunuh oleh pelaku di sebuah penginapan di daerah Puncak. Tetapi, berdasarkan keterangan pelaku, pada mulanya pelaku tidak memiliki niat membunuh korban. Pembunuhan yang pertama menurut keterangan dari tersangka itu datang tiba-tiba,[[12]](#footnote-12)

Pada tanggal 25 Februari 2021 setelah lima hari, mayat Diska ditemukan oleh warga di depan toko material di Jalan Raya Cilebut dalam kondisi terbungkus plastik. Kemudian pada 10 Maret 2021 berselang dua minggu setelahnya, pelaku kembali melakukan pembunuhan dengan nkorbannya Elya Lisnawati. Modusnya sama yaitu berkenalan melalui media sosial kemudian mereka berjumpa dengan iming-iming uang dan sebagainya diajak jalan-jalan ke daerah Puncak. [[13]](#footnote-13)

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dalam paper singkat ini dengan judul: **Perspektif Sosiologi Kriminal Hubungan Antara Kejahatan, Emosi dan Kebencian (Studi Pembunuhan Berantai Muhammad Rian di Bogor).**

1. **Rumusan Masalah**

Sejalan dengan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat penulis kemukakan dalam paper singkat ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh hubungan antara ketidakstabilan emosi dan kebencian memicu tindak kejahatan?
2. Bagaimana perspektif sosiologi kriminal dalam kasus pembunuhan berantai yang dilakukan oleh Muhammad Rian di Bogor?

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

1. **Ketidakstabilan Emosi dan Kebencian Memicu Tindak Kejahatan**
2. **Ketidakstabilan Emosi Memicu Tindak Kejahatan**

Mungkin tampak jelas bahwa emosi manusia memainkan peran penting dalam melakukan kejahatan, dalam hukuman dan dalam kontrol sosial. Memang, hubungan antara emosi dan kejahatan memiliki memicu imajinasi kreatif.[[14]](#footnote-14)

Hubungan antara emosi dan tingkah laku merupakan jalinan yang saling terkait. Dua hal tersebut sudah seperti satu paket. Saling berpengaruh satu sama lain. Semua tingkah laku seseorang berdasar pada emosi yang sedang dialami. Emosi yang baik dapat melahirkan tingkah laku yang baik pula. Sebaliknya, emosi yang buruk juga berpotensi menghadirkan tingkah laku yang buruk pula.

Manusia yang baik adalah yang mampu mengontrol emosi dalam bertingkah laku. Ada perdebatan yang sedang berlangsung tentang bagaimana mendefinisikan dengan tepat apa itu emosi, apa itu emosi lakukan dan bagaimana mereka sebaiknya dipelajari. Terdapat kesepakatan tentang emosi bahwa kebahagiaan, ketakutan, kemarahan dan depresi bersifat universal bagi semua manusia dan bahkan dikatakan tertanam dalam neuroanatomi manusia.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Emosi utama** | **Takut** | **Kemarahan** | **Depresi** | **Kebahagiaan** |
| Emosi yang melekat pada emosi primer | Kesalahan | Malu | Ennui (persaaan bosan), kesedihan, pengunduran diri | Kebanggaan, cinta, syukur |
| Beberapa kombinasi emosi primer | Takut-marah: benci, cemburu, iri | Ketakutan-kebahagiaan: heran, kagum, harapan, rasa malu | Kemarahan-kebahagiaan: balas dendam, keangkuhan, penghinaan | Kebahagiaan depresi: nostalgia, kerinduan |

Sumber: Diadaptasi dari Kemper, 1987; dan Turner dan Stets, 2005: 18

Emosi tidak melulu ihwal marah dan kecewa saja, namun rasa senang dan riang juga termasuk dalam emosi. Emosi adalah implementasi perasaan terhadap sesuatu hal, baik itu makhluk hidup atau suatu perkara. Sederhananya, emosi adalah reaksi diri atau respons terhadap suatu hal tertentu.[[15]](#footnote-15) Emosi juga dianggap sebagai kekuatan yang berlawanan dengan emosional yang sering dilihat sebagai di bawah rasional, sebagai tanda rendah, primitif alami dan feminim.[[16]](#footnote-16)

Banyak kejadian kasus-kasus kejahatan pembunuhan, kekerasan fisik dan verbal dan lain-lain diawali karena tidak terkendalinya emosi yang kemudian memicu seseorang berbuat tindak kejahatan. Tidak terkendalinya emosi yang memicu tindak kejahatan dapat diartikan dalam diri pelaku telah terjadi ketidakstabilan emosi.

Pemicu dari ketidakstabilan emosi juga bisa berasal dari dalam diri, keluarga maupun lingkungan. Menurut pakar psikologi forensik UGM Yusni Probowati, besarnya pengaruh kestabilan emosi seseorang dalam berprilaku menggambarkan pentingnya faktor lingkungan dalam pembentukan karakternya. Setiap perilaku seseorang, pengaruh yang paling besar memang dari keluarga. Setiap orang dibentuk dari rumah (keluarga). Dengan demikian apabila pelaku mengalami berbagai macam gangguan itu kan paling awal dari rumah. Itu menjadi potensi menjadi gangguan dalam masyarakat. Termasuk dengan yang usia sebaya. Bisa saja akhirnya memiliki perilaku yang biasa agresif/emosi dengan agresivitas (penyerangan orang lain).[[17]](#footnote-17)

Namun demikian, Eamin Carrabine, Pam Cox, Magy Lee, Ken Plumer, and Nigel South menjelaskan bahwa meskipun emosi juga memiliki hubungan dengan keadaan psikologis seseorang, akan tetapi emosi tidak boleh direduksi menjadi keadaan psikologis, tetapi sebagai praktik sosial dan budaya yang datang dari dalam diri kita sendiri dan dari luar – dalam skala yang lebih besar proses struktural yang secara ritual membentuk bagaimana kita merasa dan bertindak.[[18]](#footnote-18)

Emosi memang memiliki hubungan psikologis seseorang dan hal ini dapat ditampakkan pada sikap pada perasaan takut akan tindak kehataan *(fear of crime)*. Ketakutan juga bagian dari emosi, maka ketakutan adalah emosi manusia yang kompleks. Sementara ketakutan ada di mana-mana dan dirasakan oleh setiap makhluk hidup, sumber sebenarnya dari ketakutan didistribusikan secara sosial. [[19]](#footnote-19)

1. **Kebencian Memicu Tindak Kejahatan (Kejahatan Kebencian)**

Mungkin salah satu hubungan paling eksplisit yang ditarik antara kejahatan dan emosi tertentu di beberapa tahun terakhir ini menyangkut munculnya konsep *'hate crime'* atau kejahatan kebencian di Amerika Serikat. NS Biro Investigasi Federal Amerika Serikat (FBI) mendefinisikan kejahatan kebencian (juga dikenal sebagai kejahatan bermotifkan bias) adalah tindak pidana atau kejahatan bermotif prasangka pribadi terhadap orang lain yang muncul ketika pelaku menyasar atau memilih korban berdasarkan kekurangan seseorang, ras, agama, orientasi seksual, suku/asal kebangsaan, atau disabilitas dan identitas transgender dalam suatu kelompok sosial tertentu. Sedangkan istilah 'benci' kejahatan dilembagakan dalam hukum di Amerika Serikat seperti dalam Undang-Undang Statistik Kejahatan Kebencian 1990.[[20]](#footnote-20)

Kebencian merupakan bagian dari emosi yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat kejahatan. Kejahatan kebencian mencakup pelecehan secara verbal, kekerasan fisik dan kejahatan yang merusak properti, seperti grafiti atau membakar rumah/gedung secara sengaja. Tindakan-tindakan tersebut dianggap sebagai kejahatan luar biasa, artinya seseorang yang melakukannya bisa diganjar dengan hukuman penjara yang lebih lama dibanding tindak pidana yang tidak bermotif kebencian. Hukuman yang lebih berat tersebut mencerminkan fakta bahwa kejahatan kebencian tidak hanya mempengaruhi korban individu, tetapi juga menyebarkan ketakutan di antara kelompok yang menjadi korbannya.[[21]](#footnote-21)

1. **Perspektif Sosiologi Kriminal Dalam Kasus Pembunuhan Berantai Yang Dilakukan Oleh Muhammad Rian di Bogor**

Seseorang yang melakukan tindak kejahatan pembunuhan baik terencana maupun tidak terencana tentu ada faktor penyebab yang merupakan hasil dari reaksi cepat, emosional, motif, dan sebagainya. Bahwa berdasarkan penjelasan di atas bahwa emosi manusia memainkan peran penting dalam melakukan kejahatan, Begitu pun dengan kebencian sebagai salah satu hubungan paling eksplisit yang ditarik antara kejahatan dan emosi munculnya konsep *'hate crime'* atau kejahatan kebencian. Artinya bahwa terdapat pengaruh hubungan antara ketidakstabilan emosi dan kebencian memicu tindak kejahatan.

Ketidakstabilan emosi pada diri seseorang dapat memicu tindak kejahatan dapat dilihat dalam kasus pembunuhan berantai yang dilakukan oleh Muhammad Rian yang mayatnya korbannya dibungkus dalam plastik kemudian dibuang di pinggir jalan. Beberapa alasan pelaku tega membunuh korban karena tidak terima atas ajakan berbuat intim setelah korban mendapatkan bayaran satu juta rupiah untuk beberapa kali permainan. Setelah pelaku membayar dan mengajak kembali untuk melakukan perbuatan intim ditolak korban, yang kemudian pelaku emosi kemudian menendang korban sampai terjatuh ke lantai kemudian menceiknya hingga korban meninggal dunia.

Pada saat korban meminta 1 juta lagi jika ingin kembali bermain, pelaku tidak bisa mengendalikan emosinya dan pada saat itu pula pelaku menendang korban sampai terjatuh ke lanti dan kemudian mencekiknya. Meskipun tidak dapat mengendalikan emosinya, tetapi pelaku melakukan pembunuhan secara sadar dan menikmati pembunuhannya. Tidak ada rasa bersalah atau penyesalan bahkan setelah sudah menjadi mayat pun pelaku masih sempat menyetubuhinya beberapa kali melalui anal sex. Pelaku juga diduga melakukan pembunuhan berantai karena dalam rentang waktu 2 (dua) minggu telah melakukan kejahatan pembunuhan yang sama.[[22]](#footnote-22) Selain emosi, kebencian juga dapat mendorong seseorang untuk berbuat kejahatan atau disebut dengan kejahatan kebencian. Kebencian terhadap ras, agama, seksualitas dan disabilitas seringkali menjadi sasaran tindak kejahatan.

Seperti diketahui berdasarkan pengakuan pelaku bahwa salah satu motif membunuh korban karena memiliki kebenican kepada perempuan. Hal ini dilatarbelakangi pada masa lalu telah gagal menjalin hubungan pacara dengan pasangannya sehingga kegagalan tersebut menjadikan motif pelaku membunuh para korban karena benci terhadap perempuan.

Selanjutnya setiap kejahatan spesifik menawarkan cara berbeda untuk mengatasi rutinitas duniawi sehari-hari kehidupan dengan menghadirkan atraksi emosional yang unik yang memberikan 'proses dialektika melalui' mana seseorang memberdayakan dunia untuk merayunya ke kriminalitas.[[23]](#footnote-23) Bahwa dalam hubungannya dengan kasus pembunuhan ini, pelaku memiliki kemahiran cara menaklukan korban dalam waktu yang cukup singkat. Hal tersebut terungkap dari pendalaman yang dilakukan pihak kepolisian saat memeriksa tersangka. Kepada polisi Rian mengaku berkomunikasi dengan korban pertamanya yakni Diska Putri hanya beberapa jam sebelum akhirnya bertemu dan *check in* di salah satu penginapan di Bogor atau sejak berkomunikasi pukul 07.30 WIB dan bertemu pukul 09.30 WIB.

**BAB III**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut di atas, kesimpulan yang dapat diambil dalam makalah singkat ini antara lain:

1. Dalam perspektif sosiologi kriminal ada hubungan antara kejahatan, emosi dan kebencian. Ketidakstabilan emosi dapat memicu kejahatan begipula dengan kebencian dapat memicu kejahatan (kejahatan kebencian). Bahwa emosi manusia memainkan peran penting dalam melakukan kejahatan. Sementara kebencian merupakan bagian dari emosi yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat kejahatan.
2. Pembahasan tentang kasus pembunuhan berantai yang dilakukan oleh Muhammad Rian di Bogor memiliki kesesuaian antara ketidakstabilan emosi yang dapat memicu kejahatan, dan kebencian terhadap perempuan yang menyebabkan pelaku tega membunuh korban. Emosi dan kebencian menjadi pemicu pelaku melakukan tindakan pembunuhan dan pemerkosaan terhadap pelaku yang sudah menjadi mayat yang dilandasi karena benci terhadap perempuan.
3. **Rekomendasi**

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas yang ditujukan untuk semua orang karena pelaku dan korban kejahatan dapat menimpa siapa saja.

1. Sebagai manusia yang sifatnya salah dan berdosa, sekiranya dalam menghadapai permasalahan harus dihadapi dengan tenang jangan menyelesaikan masalah dengan emosi kebencian. Karena emosi dan kebencian dapat memicu permasalahan baru yang berakibat pada perceksokan yang dapat memicu kejahatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

Anwar, Yesmil dan Adang. *Kriminologi*. (Bandung: Refika Aditama, 2010).

Baron, R., A. & Byrne, D. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2004).

Carrabine, Eamin, Pam Cox, Magy Lee, Ken Plumer, and Nigel South, *Criminology A Sociological Introduction*, Second Edition, (London and New York: Routledge, 2009).

Haryanto, Agung Try dan Eko Sujatmiko. *Kamus Sosiologi*. (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2018).

Katz, J. Seductions of Crime: Moral and Sensual Attractions of Doing Evil, *An indispensable analysis of the sensual and emotional dynamics of crime.* (New York: Basic Books, 1988).

Tahir, Andi. *Psikologi Kriminal.* (Lampung: Univeristas Raden Inten, 2016).

Kejaksaan Negeri Kabupaten Bogor, Surat Dakwaan, No. Reg. Perkara: PDM-33/Bgr/06/2021.

**Artikel Internet**

https://www.merdeka.com/peristiwa/polisi-ungkap-motif-pembunuhan-dua-perempuan-di-bogor.html, diakses 26 September 2021.

https://kumparan.com/kumparannews/kronologi-pembunuh-berantai-habisi-2-nyawa-wanita-di-bogor-kurun-waktu-2-minggu-1vKqGlVIjxG/2, diakses 26 September 2021.

https://tigaraksa-ep.co.id/mengupas-hubungan-antara-emosi-dan-tingkah-laku/, diakses 26 September 2021.

<https://news.detik.com/berita/d-2190508/emosi-yang-tak-stabil-jadi-faktor-seseorang-tega-membunuh--memutilasi>., diakses 26 September 2021.

https://www.tempo.co/bbc/2657/adakah-kebencian-terhadap-lelaki-dan-orang-tua-tergolong-pidana-kebencian, diakses 26 September 2021.

https://megapolitan.kompas.com/read/2021/03/12/06150031/kasus-mayat-wanita-dalam-plastik-di-bogor-polisi-pelaku-berperilaku?page=all, diakses 26 September 2001.

Redaksi Batam.tribunews.com, “Bang Napi Sergap RCTI Meninggal Dunia”, htto://www,batam. tribunews.com, diakses 4 September 2021.

1. Andi Tahir, *Psikologi Kriminal,* (Lampung: Univeristas Raden Inten, 2016), hlm.12. [↑](#footnote-ref-1)
2. A. Baron, R., & Byrne, D. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm.5. [↑](#footnote-ref-2)
3. Andi Tahir, *Op.Cit*., hlm.10 [↑](#footnote-ref-3)
4. Agung Try Haryanto dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi*., (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2018). [↑](#footnote-ref-4)
5. Andi Tahir, *Op.Cit*., hlm.10 [↑](#footnote-ref-5)
6. Redaksi Batam.tribunews.com, “Bang Napi Sergap RCTI Meninggal Dunia”, htto://www,batam. tribunews.com, diakses 4 September 2021. [↑](#footnote-ref-6)
7. Yesmil Anwar dan Adang, *Kriminologi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010). [↑](#footnote-ref-7)
8. Eamin Carrabine, Pam Cox, Magy Lee, Ken Plumer, and Nigel South, *Criminology A Sociological Introduction*, Second Edition, (London and New York: Routledge, 2009), page.217. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-9)
10. Kejaksaan Negeri Kabupaten Bogor, Surat Dakwaan, No. Reg. Perkara: PDM-33/Bgr/06/2021. [↑](#footnote-ref-10)
11. https://www.merdeka.com/peristiwa/polisi-ungkap-motif-pembunuhan-dua-perempuan-di-bogor.html, diakses 26 September 2021. [↑](#footnote-ref-11)
12. https://kumparan.com/kumparannews/kronologi-pembunuh-berantai-habisi-2-nyawa-wanita-di-bogor-kurun-waktu-2-minggu-1vKqGlVIjxG/2, diakses 26 September 2021. [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-13)
14. Eamin Carrabine, Pam Cox, Magy Lee, Ken Plumer, and Nigel South, *Op.Cit*. [↑](#footnote-ref-14)
15. https://tigaraksa-ep.co.id/mengupas-hubungan-antara-emosi-dan-tingkah-laku/, diakses 26 September 2021. [↑](#footnote-ref-15)
16. Eamin Carrabine, Pam Cox, Magy Lee, Ken Plumer, and Nigel South, *Op.Cit* [↑](#footnote-ref-16)
17. <https://news.detik.com/berita/d-2190508/emosi-yang-tak-stabil-jadi-faktor-seseorang-tega-membunuh--memutilasi>., diakses 26 September 2021. [↑](#footnote-ref-17)
18. Eamin Carrabine, Pam Cox, Magy Lee, Ken Plumer, and Nigel South, *Op.Cit*. [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-20)
21. https://www.tempo.co/bbc/2657/adakah-kebencian-terhadap-lelaki-dan-orang-tua-tergolong-pidana-kebencian, diakses 26 September 2021. [↑](#footnote-ref-21)
22. https://megapolitan.kompas.com/read/2021/03/12/06150031/kasus-mayat-wanita-dalam-plastik-di-bogor-polisi-pelaku-berperilaku?page=all, diakses 26 September 2001. [↑](#footnote-ref-22)
23. J. Katz, Seductions of Crime: Moral and Sensual Attractions of Doing Evil, *An indispensable analysis of the sensual and emotional dynamics of crime.* (New York: Basic Books, 1988). [↑](#footnote-ref-23)